



PELATIHAN KETERAMPILAN BER CERITA MENGGUNAKAN MEDIA SATU GAMBAR BAGI GURU RA AS-SIDDIQ KOTA BEKASI

Oleh

Achmad Abimubarok¹, Abdul Rahman Jupri², Prima Gusti Yanti³

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA

E-mail: ¹a_abimubarok@uhamka.ac.id

Article History:

Received: 07-04-2022

Revised: 28-04-2022

Accepted: 20-05-2022

Keywords:

Bercerita, Media Satu Gambar, Anak Usia Dini

Abstract: *Learning loss merupakan salah satu dampak yang harus ditangani oleh para guru RA As-Siddiq selama melaksanakan pembelajaran daring. Tujuan dari pelatihan ini adalah mengoptimalkan keterampilan bercerita para guru agar siswa dapat termotivasi untuk belajar dan menanamkan nilai-nilai karakter. Penggunaan media satu gambar ditujukan agar memudahkan guru dalam mendapatkan media bercerita. Pelatihan ini dilaksanakan dalam empat tahap, yaitu koordinasi, pendataan peserta, pelaksanaan, dan evaluasi. Hasil pelatihan menunjukkan bahwa keterampilan bercerita guru telah memiliki keunggulan setelah diberikan materi dan latihan. Guru sudah mampu mengeksplorasi gaya, penyampaian, dan isi cerita dengan baik. Media satu gambar yang digunakan pun berhasil dieksplorasi dengan menjadikan gambar tersebut sebagai bahan interaksi kepada siswa, seperti bentuk, warna, latar, dan sebagainya.*

PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 banyak menimbulkan beragam masalah. Siswa usia dini dipaksa untuk belajar dari rumah dengan bimbingan guru secara daring. Meskipun pembelajaran daring menjadi solusi untuk menekan penyebaran Covid-19, namun dalam pelaksanaannya penuh dengan dinamika permasalahan¹.

Siswa usia dini semestinya banyak beraktivitas di sekolah karena sekolah memiliki fasilitas yang menunjang. Pelaksanaan pembelajaran daring telah meminimalisir aktivitas belajar siswa ditambah minimnya fasilitas yang ada di rumah. Akibatnya, pembelajaran daring menjadi kurang bermakna dan berpotensi menimbulkan *learning loss*.

Learning loss adalah situasi kemunduran akademis yang diakibatkan adanya pengurangan aktivitas belajar sehingga mengurangi kesempatan siswa untuk menambah pengetahuan dan keterampilan. *Learning loss* dalam pembelajaran daring terjadi karena dua masalah utama, yakni turunnya motivasi belajar karena siswa belajar mandiri di rumah dan munculnya kesenjangan belajar karena fasilitas yang dimiliki tiap siswa berbeda-beda².

¹ Oktafia Ika Handarini and Siti Sri Wulandari, "Pembelajaran Daring Sebagai Upaya Study From Home (SFH) Selama Pandemi Covid 19," *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)* 8, no. 3 (2020): 465–503.

² Wahyu Dewi Pratiwi, "Dinamika Learning Loss: Guru Dan Orang Tua," *Jurnal Edukasi Nonformal* 2, no. 1 (2021):



Fenomena ini juga terjadi di RA As-Siddiq yang berlokasi di Kelurahan Harapan Jaya, Kecamatan Bekasi Utara, Kota Bekasi. Sekolah ini belum memiliki program khusus untuk menanggulangi *learning loss*. Selain itu, kegiatan bercerita yang dilakukan guru hanya verbal saja, belum menggunakan media. Ditambah, guru harus memiliki keterampilan memperagakan dan menggunakan beberapa karakter suara. Oleh karena itu, sekolah ini kami pilih karena memiliki potensi untuk pengembangan keterampilan bercerita menggunakan media.

Setelah kurang lebih 2 tahun dilaksanakan pembelajaran daring, siswa RA As-Siddiq kini sudah mulai belajar tatap muka dengan mengutamakan protokol kesehatan. Dalam kaitannya dengan *learning loss*, siswa harus kembali distimulasi untuk menguatkan motivasi belajar dan menghilangkan kesenjangan belajar. Stimulasi ini dapat dilakukan dengan meningkatkan motivasi belajar melalui aktivitas bercerita³. Selama pandemi misalnya, banyak cerita yang dapat disampaikan. Oleh karena itu, guru mesti memaksimalkan peluang ini untuk meningkatkan motivasi siswa dalam belajar.

Siswa usia dini sangat menyukai kegiatan bercerita. Kegiatan ini juga memiliki keunggulan untuk meningkatkan keterampilan menyimak dan berbahasa lisan siswa usia dini. Manfaat lain yang bisa dimiliki oleh siswa yaitu menstimulasi kemampuan menyimak dan berbahasa lisannya^{4 5}, meningkatkan sikap menghargai orang lain⁶, dan menguatkan kualitas literasi di sekolah⁷. Tiga manfaat tersebut dapat dimiliki jika aktivitas bercerita dilakukan dengan totalitas dan mampu menarik kesungguhan siswa dalam mengikuti aktivitasnya.

Media cerita yang dapat digunakan oleh guru salah satunya adalah media satu gambar. Media yang digunakan hanya satu gambar sehingga memudahkan guru untuk mendapatkan medianya. Dengan media satu gambar, siswa dapat lebih fokus kepada cerita, bukan kepada gambar. Oleh karena itu, media satu gambar membutuhkan keterampilan guru untuk mengeksplorasi cerita berdasarkan hal-hal yang ada pada gambar tersebut.

Media satu gambar merupakan modifikasi dari media gambar. Bedanya, media satu gambar hanya berfokus pada satu gambar saja, sedangkan media gambar bisa menggunakan lebih dari satu gambar. Walaupun begitu, media ini juga memiliki manfaat yang sama, yakni memiliki sikap bertanggung jawab, disiplin, dan tentunya percaya diri⁸.

147–153.

³ Sutriarti Sutriarti and Supardi Supardi, "The Effect of Storytelling Using Hijaiyah Letters on the Development of Early Childhood Motivation at PAUD Al Mujannah Pakuhaji Tangerang," *INTELEKTUUM* 2, no. 2 (September 22, 2021): 220–223, <https://journal.neolectura.com/index.php/intelektium/article/view/420>.

⁴ Luh Putu Ria Kurniawati, Luh Ayu Tirtayani, and I Wayan Darsana, "Pengaruh Metode Bercerita Terhadap Kemampuan Menyimak Pada Anak Kelompok B Di PAUD Gugus Anggrek, Kuta Utara," *e-Journal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 3 (2018): 272–281.

⁵ Ni Komang Maharwati, "Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Lisan Anak Paud Berbantuan Media Gambar Melalui Metode Bercerita," *Journal of Education Technology* 2, no. 1 (2019): 6–12.

⁶ Faidhul Inayah and Aprianti Haris, "Peranan Metode Bercerita Terhadap Pengembangan Nilai Moral Anak Di Kelompok B1 TK Mantukulore Lasoani Kota Palu," *Jurnal Bungamputi* 7, no. 2 (2021): 106–118.

⁷ Megan Asri Humaira et al., "Penguatan Literasi Siswa Melalui Story Telling Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Bahasa Arab Di Sekolah Menengah Pertama," *Jurnal Karya Abdi Masyarakat* 5, no. 3 (2021): 547–552.

⁸ Sarayati, "Penggunaan Metode Bercerita Dengan Media Gambar Dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Dan Sikap Mandiri Anak TK B Dewi Sartika Sintang," *DUNIA ANAK : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 2 (2018): 45–55.



METODE

Kegiatan ini dilaksanakan atas empat tahap, yakni tahap koordinasi, pendataan peserta, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada **tahap koordinasi**, ketua pelaksana berkoordinasi dengan kepala sekolah untuk membahas permasalahan mendasar yang akan dilakukan perbaikan. Pada tahap **pendataan peserta**, kami menetapkan peserta pelatihan ini adalah guru TK As-Siddiq dan guru TK/PAUD/RA di sekitar RA As-Siddiq. Adapun jumlah peserta pelatihan ini berjumlah 15 orang. Pada **tahap pelaksanaan**, kami melaksanakan kegiatan dalam tiga pertemuan. Pertemuan pertama pada tanggal 4 Januari 2022 diisi dengan menilai keterampilan bercerita guru dilanjutkan dengan pemaparan materi *loss learning*, keterampilan bercerita, dan media satu gambar. Pertemuan kedua pada tanggal 5 Januari 2022 diisi dengan latihan bercerita menggunakan media satu gambar. Pertemuan ketiga pada tanggal 6 Januari 2022 diisi dengan praktik bercerita menggunakan media satu gambar sekaligus memberi penilaian. Pada **tahap evaluasi**, kami melakukan perbandingan antara keterampilan bercerita guru sebelum dengan sesudah mendapatkan pelatihan. Tim akan menganalisis dan melihat perubahan yang ditinjau dari tingkat keterampilan guru dalam bercerita menggunakan media satu gambar. Lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Tahap Pelaksanaan Pelatihan

HASIL

Pada pertemuan pertama, kami memulai pelaksanaan pelatihan dengan menguji keterampilan guru dalam bercerita (*pre-test*). Penilaian ini kami dasarkan pada tiga kriteria besar, yakni gaya bercerita (gestur tubuh, ekspresi, dan efektivitas media), penyampaian (intonasi dan karakter suara), dan isi cerita (keutuhan cerita dan pesan). Penilaian ini dilakukan secara kualitatif dengan mencatat kelebihan dan kekurangan pada kriteria-kriteria tersebut.

Berdasarkan penilaian awal, guru-guru banyak memiliki kekurangan dalam kegiatan bercerita. Pada kriteria gaya bercerita, gestur tubuh yang dibangun tidak natural atau terlalu dipaksakan, ekspresi belum mencerminkan suasana cerita, media yang digunakan pun tidak dimaksimalkan dengan baik, seperti pajangan saja. Pada penyampaian cerita, karakter suara belum berani dieksplorasi. Guru masih cenderung malu untuk menggunakan karakter suara para tokoh. Keadaan yang malu ini menyebabkan intonasi menjadi kurang maksimal. Guru juga tidak melakukan interaksi kepada audiens. Pada isi cerita, guru masih ragu-ragu untuk merangkai cerita sehingga lebih banyak gagap. Hal ini yang menyebabkan pesan cerita



kurang diresapi. Hasil penilaian awal secara keseluruhan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel. 1 Penilaian Awal Keterampilan Bercerita

No	Kriteria	Kelebihan	Kekurangan	
1	Gaya Bercerita	Gestur Tubuh	-	Tidak natural
		Ekspresi	Mampu membuat ekspresi marah	Beberapa ekspresi belum sesuai suasana
		Media	-	Hanya dipegang
2	Penyampaian Cerita	Intonasi	Sudah percaya diri dengan intonasi tinggi	Ragu dalam berintonasi
		Karakter		Masih malu-malu
3	Isi Cerita	Keutuhan		Cerita tidak usai
		Pesan		Pesan kurang eksplisit

Setelah kami mendapatkan catatan kelebihan dan kekurangan keterampilan bercerita para guru, kami memberikan materi tentang *learning loss*, keterampilan bercerita, dan penggunaan media satu gambar. Pada kegiatan ini guru terlihat antusias untuk menangkap materi. Guru banyak bertanya terkait kegiatan bercerita dan hubungannya dengan fenomena *learning loss*. Berdasarkan diskusi ini, kami dapat menyatakan bahwa guru telah memiliki kesadaran pentingnya menanggulangi *learning loss* yang salah satu caranya adalah dengan kegiatan bercerita menggunakan media satu gambar.

Pada pertemuan kedua, kami memberikan pelatihan untuk meningkatkan keterampilan bercerita guru. Pada kegiatan olah suara, para guru diminta berbicara dengan guru lainnya menggunakan karakter suara yang berbeda-beda. Para guru ternyata mampu memainkan suara sesuai karakter tokoh, seperti harimau, kakek, anak kecil, dsb. Pada kegiatan olah tubuh dan ekspresi, kami meminta guru untuk berimajinasi tentang perasaan dan suasana dalam kehidupan, seperti panik, marah, bergaya seperti ombak, dsb. Melalui kegiatan ini, guru-guru mulai berani menggerakkan tubuh dan memainkan ekspresi untuk membawa suasana. Pada latihan penggunaan media, kami meminta guru untuk berbicara kepada benda-benda untuk membiasakan bahwa media adalah “makhluk” yang mampu memberi nilai-nilai. Berdasarkan aktivitas hari kedua ini, kami menyatakan bahwa guru-guru memiliki motivasi yang baik dalam melatih keterampilan bercerita menggunakan media satu gambar.



Gambar 2. Latihan Olah Suara

Pada hari ketiga, para guru mempraktikkan kegiatan bercerita menggunakan media satu gambar. Masing-masing guru bercerita dengan tema bebas namun masih sesuai dengan media gambar yang digunakan. Kegiatan praktik ini sekaligus memberi catatan kelebihan dan kekurangan dalam bercerita. Catatan secara umumnya dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel. 2 Penilaian Akhir Keterampilan Bercerita

No	Kriteria	Kelebihan	Kekurangan	
1	Gaya Bercerita	Gestur Tubuh	Mampu menggunakan lebih dari dua bagian tubuh, umumnya tangan dan kepala.	Beberapa gestur masih kaku
		Ekspresi	Ekspresi mampu menyesuaikan dengan suasana	Ekspresi senang belum maksimal
		Media	Eksplorasi gambar lebih beragam	Cara memegang media terkadang merepotkan
2	Penyampaian Cerita	Intonasi	Intonasi lebih luwes	-
		Karakter	Mampu menggunakan karakter suara yang khas	Beberapa suara masih terdengar mirip
3	Isi Cerita	Keutuhan	Cerita disampaikan secara utuh	Masih ada bagian yang sedikit gagap
		Pesan	Pesan mampu disampaikan secara eksplisit	-

Berdasarkan penilaian di atas, para guru terlihat memiliki kelebihan. Secara umum para guru telah berani untuk mengeksplorasi keterampilan berceritanya. Cerita yang disampaikan ringan dan telah fokus kepada audiens. Para guru telah berani memaksimalkan gerak tubuh dan ekspresi dalam menyeimbangkan suasana. Media yang digunakan pun lebih interaktif dan lebih eksploratif. Para guru mampu mengeksplorasi warna, bentuk, hingga latar pada media tersebut. Walaupun masih ada beberapa kekurangan, tetapi kami meyakini



para guru akan lebih baik jika kegiatan bercerita sering dilaksanakan.



Gambar 3. Praktik Bercerita Menggunakan Media Satu Gambar

DISKUSI

Berdasarkan hasil pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilaksanakan, terlihat kegiatan ini telah berhasil meningkatkan keterampilan guru dalam bercerita menggunakan media satu gambar. Secara keseluruhan, guru telah berhasil mengeksplorasi dirinya dan media satu gambar.

Gaya bercerita guru telah banyak memiliki kelebihan. Gestur tubuh yang digunakan tidak hanya menggunakan tangan, tetapi kepala, badan, dan kaki. Ekspresi dalam bercerita juga sesuai dengan suasana yang dibangun, seperti marah, menangis, senang, hingga sakit. Media satu gambar juga telah dieksplorasi, baik bentuk, warna, tokoh, dsb. Sebuah penelitian menyebutkan bahwa penceritaan yang ekspresif akan mampu meningkatkan daya simak siswa.⁹ Hal ini menjadi bagian penting dari sebuah kegiatan bercerita, bahwa siswa mesti menyimak dengan saksama agar pesan yang disampaikan dapat dicerna dengan baik.

Penyampaian cerita yang dilakukan oleh guru juga telah memiliki banyak kelebihan. Guru sudah berani untuk menggunakan karakter suara yang lebih beragam dan khas. Guru juga telah mampu menggunakan karakter suara berdasarkan tokoh-tokohnya. Misalnya ada suara harimau, maka guru menggunakan suara yang lebih bass atau besar namun agak serak. Untuk suara tikus, guru menggunakan suara yang kecil. Setidaknya guru sudah berani menggunakan minimal 2 karakter suara, yang mana memang rekomendasi untuk sebuah kegiatan bercerita¹⁰. Karakter suara tersebut semakin jelas dengan intonasi yang tepat. Guru sudah tidak ragu dalam menggunakan intonasi yang sesuai suasana.

Berdasarkan hasil penilaian akhir, guru telah memiliki keunggulan dalam isi cerita. Guru sudah mampu menyelesaikan cerita secara dan pesan yang disampaikan juga eksplisit. Dengan bercerita, guru akan lebih mudah menyampaikan hal yang positif, seperti nilai

⁹ S. Widayati and N. D. Simatupang, "Kegiatan Bercerita Dengan Menggunakan Buku Cerita Sederhana Untuk Meningkatkan Kemampuan Menyimak Anak," *Preschool (Jurnal Perkembangan dan Pendidikan Anak Usia Dini)* 1, no. 1 (2019): 53–59.

¹⁰ Mar'atul Fatimatuz Zahro, Iklila Febrianti Fiorentisa, and Aisyaroh Fatini, "Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita Dengan Boneka Tangan," *PRE SCHOOL: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 1 (2020): 14–21.



moral¹¹, perilaku sosial¹², hingga antikorupsi¹³.

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan di atas, pelatihan keterampilan bercerita menggunakan media satu gambar bagi guru RA As-Siddiq Kota Bekasi telah terlaksana dengan baik. Kegiatan ini telah memberikan dampak baik dengan meningkatkan keterampilan guru dalam bercerita. Guru telah mengeksplorasi kemampuannya seperti gerak tubuh, ekspresi, media, karakter suara, intonasi, keutuhan cerita, dan pesan eksplisit. Media satu gambar yang digunakan juga berhasil dieksplorasi dengan baik. Guru tidak hanya menjadikan media sebagai alat visualisasi tetapi sebagai alat untuk berinteraksi yang menambah wawasan siswa.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Terima kasih kami ucapkan kepada pihak-pihak yang telah menyukseskan kegiatan pelatihan bercerita menggunakan media satu gambar bagi guru RA As-Siddiq Kota Bekasi, di antaranya Lembaga Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA (LPPM Uhamka) yang telah mendukung terlaksananya pelatihan ini. Tentu juga kami ucapkan terima kasih ini kepada pimpinan dan guru-guru RA As-Siddiq yang antusias dalam mengikuti pelatihan ini.

DAFTAR REFERENSI

- [1] Fatmawati, Ema, Ema Huzaimah, and Heni Nafiqoh. "Mengembangkan Nilai Moral Dan Disiplin Aud Melalui Metode Bercerita." *CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)* 1, no. 2 (2018): 41.
- [2] Handarini, Oktafia Ika, and Siti Sri Wulandari. "Pembelajaran Daring Sebagai Upaya Study From Home (SFH) Selama Pandemi Covid 19." *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)* 8, no. 3 (2020): 465–503.
- [3] Herminastiti, Rini, Andi Musda Mapappoleonro, and Ratih Jatningsih. "Peningkatan Perilaku Sosial Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita." *Instruksional* 1, no. 1 (2019): 43.
- [4] Humaira, Megan Asri, Deski Halim Sudjani, Mega Febriani Sya, Syukri Indra, Didin Syamsudin, and Radif Khotamir Rusli. "Penguatan Literasi Siswa Melalui Story Telling Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Bahasa Arab Di Sekolah Menengah Pertama." *Jurnal Karya Abdi Masyarakat* 5, no. 3 (2021): 547–552.
- [5] Inayah, Faidhul, and Aprianti Haris. "Peranan Metode Bercerita Terhadap Pengembangan Nilai Moral Anak Di Kelompok B1 TK Mantukulore Lasoani Kota Palu." *Jurnal Bungamputi* 7, no. 2 (2021): 106–118.
- [6] Kurniawati, Luh Putu Ria, Luh Ayu Tirtayani, and I Wayan Darsana. "Pengaruh Metode Bercerita Terhadap Kemampuan Menyimak Pada Anak Kelompok B Di PAUD Gugus

¹¹ Ema Fatmawati, Ema Huzaimah, and Heni Nafiqoh, "Mengembangkan Nilai Moral Dan Disiplin Aud Melalui Metode Bercerita," *CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)* 1, no. 2 (2018): 41.

¹² Rini Herminastiti, Andi Musda Mapappoleonro, and Ratih Jatningsih, "Peningkatan Perilaku Sosial Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita," *Instruksional* 1, no. 1 (2019): 43.

¹³ Muti'ah et al., "Penanaman Pendidikan Antikorupsi Pada Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita," *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 21, no. 2 (2021): 121–127.



- Anggrek, Kuta Utara." *e-Journal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 3 (2018): 272–281.
- [7] Maharwati, Ni Komang. "Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Lisan Anak Paud Berbantuan Media Gambar Melalui Metode Bercerita." *Journal of Education Technology* 2, no. 1 (2019): 6–12.
- [8] Muti'ah, Anita Trisiana, Agus Setiawan, and Lasmini. "Penanaman Pendidikan Antikorupsi Pada Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita." *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 21, no. 2 (2021): 121–127.
- [9] Pratiwi, Wahyu Dewi. "Dinamika Learning Loss: Guru Dan Orang Tua." *Jurnal Edukasi Nonformal* 2, no. 1 (2021): 147–153.
- [10] Sarayati. "Penggunaan Metode Bercerita Dengan Media Gambar Dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Dan Sikap Mandiri Anak TK B Dewi Sartika Sintang." *DUNIA ANAK : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 2 (2018): 45–55.
- [11] Sutriarti, Sutriarti, and Supardi Supardi. "The Effect of Storytelling Using Hijaiyah Letters on the Development of Early Childhood Motivation at PAUD Al Mujannah Pakuhaji Tangerang." *INTELEKTIVUM* 2, no. 2 (September 22, 2021): 220–223. <https://journal.neolectura.com/index.php/intelektivum/article/view/420>.
- [12] Widayati, S., and N. D. Simatupang. "Kegiatan Bercerita Dengan Menggunakan Buku Cerita Sederhana Untuk Meningkatkan Kemampuan Menyimak Anak." *Preschool (Jurnal Perkembangan dan Pendidikan Anak Usia Dini)* 1, no. 1 (2019): 53–59.
- [13] Zahro, Mar'atul Fatimatuz, Iklila Febrianti Fiorentisa, and Aisyaroh Fatini. "Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita Dengan Boneka Tangan." *PRESCHOOL: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 1 (2020): 14–21.